

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Laporan Akhir Lembaga Pengkajian Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia Tahun 2018 tentang Kajian Dampak Sektor Pariwisata terhadap Perekonomian Indonesia, disebutkan bahwa peran sektor pariwisata nasional semakin penting, hal ini sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang dilakukan oleh sektor pariwisata melalui perolehan devisa, pendapatan daerah, pembangunan daerah, serta dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha yang tersebar di berbagai pelosok daerah wilayah di Indonesia (Mudrikah, 2014: 364).

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, Pembangunan Kepariwisataan dilaksanakan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota yang merupakan satu kesatuan bagian dari rencana pembangunan jangka panjang nasional (Rifan & Fikriya, 2021: 146). Pembangunan Desa merupakan sebuah keniscayaan, dimana konstitusi telah mengamanatkan Undang-Undang nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Upaya peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat desa jelas diamanatkan oleh undang-undang tentang desa dalam hal pembangunan desa (Pitono & Kartiwi, 2016:27).

Upaya pembangunan desa dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, dan oleh berbagai pihak. Meminjam istilah dalam pemberdayaan, bahwa pembangunan dalam rangka pemberdayaan memerlukan peran sinergis dari multistakeholder, dalam hal ini pemerintah, swasta dan masyarakat (Rasoolimanesh, Ringle, Jaafar, & Ramayah, 2017), menggambarkan peran Pemangku Kepentingan Pemberdayaan dalam Bagan untuk melihat tingkat keterlibatan masing-masing dalam proses inisiatif dan kreativitas mulai dari Mengarahkan, Mendelegasikan, Mengaktifkan dan Memberdayakan. Wacana pembentukan dan pembangunan desa meninggalkan wacana yang kompleks, mulai dari arah pembangunan, esensi dan model pembangunannya. Logika pembangunan ini memerlukan reorientasi *Community-Desa Development, Village Driven Development-VDD* dengan prasyarat Desa-Masyarakat sebagai satu kesatuan kepentingan, tujuan, dan ditempatkan sebagai Subyek dalam pembangunan. Namun, penempatan masyarakat sebagai subjek tidak semata-mata berubah dari objek ke subjek, tetapi disertai dengan penanaman kesadaran akan hak dan posisinya sebagai subjek.

Hal esensial yang sangat penting adalah esensi lokalitas dan asal usul desa harus mendapatkan “tempat” yang proporsional dalam pembentukan dan pembangunan desa, sebagaimana menyebut sebagai pembangunan yang menghargai lokalitas (*Local knowledge, local proses, dll*). Harapannya dapat mengurangi dampak negatif pembangunan dengan meningkatkan partisipasi, keterlibatan masyarakat mulai dari identifikasi hingga pengambilan keputusan untuk menghasilkan pembangunan yang terarah.

Pengertian pariwisata menurut E. Guyer Freuler yang dikutip dalam Pendit (2002, hal. 34), pariwisata merupakan fenomena dari zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan (cinta) terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil daripada perkembangan perniagaan, industri, perdagangan serta penyempurnaan daripada alat-alat pengangkutan.

Untuk tujuan wisata, ini adalah ekspor yang tidak terlihat. Dan manfaat lainnya adalah memberikan dampak positif bagi perekonomian, budaya dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Definisi lain menurut Resnawaty (2016), pariwisata adalah setiap perpindahan tempat sementara dari seseorang atau beberapa orang, dengan tujuan memperoleh pelayanan yang diperuntukkan bagi pariwisata oleh lembaga-lembaga yang terkait dengan industri pariwisata.

Manajemen mengacu pada seperangkat peran yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, atau dapat juga merujuk pada fungsi-fungsi yang melekat pada peran-peran tersebut (Hakim, Anwar, & Setiawan, 2016). Pengelolaan pariwisata harus mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan pada kelestarian lingkungan alam, masyarakat, dan nilai-nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat setempat.

Menurut Frasawi (2018) pengembangan objek dan daya tarik wisata yang menjadi penggerak utama sektor pariwisata memerlukan kerjasama semua pemangku kepentingan yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah, kerjasama

langsung dari dunia usaha dan swasta. Sesuai dengan tugas dan wewenangnya, pemerintah merupakan fasilitator yang memiliki peran dan fungsi dalam membuat dan menetapkan segala kebijakan yang terkait dengan pengembangan objek dan daya tarik pariwisata. Daya tarik pada objek wisata merupakan salah satu aset utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan dan pengembangan objek dan daya tarik wisata. Keberadaan objek dan daya tarik wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan pariwisata, hal ini disebabkan faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan mengunjungi destinasi wisata dengan potensi dan daya tarik objek wisata tersebut.

Ada banyak konsep atau definisi dari *rural tourism*. Definisi definisi ini dapat didasarkan pada ketersediaan fasilitas, kegiatan yang dilakukan atau berdasarkan budaya dan tradisi yang ada di desa. Jika dilihat dari fasilitas yang disediakan, wisata desa adalah salah satu kegiatan kepariwisataan yang menawarkan keseluruhan suasana yang menonjolkan keaslian desa seperti pemandangan alam desa yang indah, kuliner, cenderamata, homestay dan sebagainya. Wisata desa secara sederhana dapat dikatakan sebagai kegiatan mengajak wisatawan untuk berkunjung ke desa, melihat dan mempelajari keaslian desa sesuai dengan keunikan dan potensi desa yang dimilikinya (Sudibya, 2018).

Keputusan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata dipengaruhi oleh kondisi internal dan kondisi eksternal yang dimiliki orang tersebut. Kondisi internal terkait dengan keinginan dan kemauan rasa ingin tahu dan pengalaman yang muncul dari diri serta ditunjang oleh kemampuan biaya yang cukup. Sedangkan kondisi eksternal terkait dengan keberadaan daya tarik, fasilitas,

pelayanan di destinasi wisata serta kemudahan dari dan ke destinasi wisata. Hal tersebut menjadi faktor yang memotivasi seseorang untuk memutuskan melakukan perjalanan wisata (Keliwar & Nurcahyo, 2015).

Dalam pembangunan dan peningkatan kepariwisataan, perlu adanya suatu peraturan sebagai landasan hukum dalam rangka pembinaan dan penyelenggaraan kepariwisataan, khususnya yang berkaitan dengan obyek dan daya tarik wisata, usaha pariwisata, peran serta dan pembangunan masyarakat. Pariwisata adalah semua proses yang disebabkan oleh arus lalu lintas orang dari luar ke suatu negara atau wilayah dan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses itu seperti makan/minum, transportasi, akomodasi dan objek atau hiburan. Untuk itu, pemerintah perlu menetapkan ketentuan kepariwisataan dalam suatu produk hukum yang mampu mengantisipasi dan mengakomodir perkembangan kepariwisataan yang semakin mengglobal, yaitu Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.

Pengembangan pariwisata di pedesaan membutuhkan pemanfaatan sumber daya lokal, kearifan lokal yang unik menjadi daya tarik wisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Hasil penelitian Mufidah (2019), menunjukkan pemanfaatan kearifan lokal berupa atraksi sumber daya alam (pantai, danau, pulau) dan atraksi sosial keagamaan Makam Waliyullah, dan budaya khas. Hal ini menunjukkan urgensi pemanfaatan sumber daya lokal dalam pengembangan pariwisata di pulau Bawean Gresik dan selama ini berhasil menjadi daya tarik wisata utama Pulau Bawean.

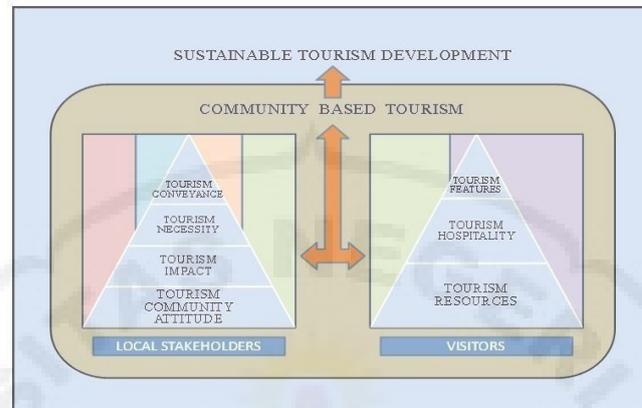
Sumber daya lokal merupakan hal esensial dalam masyarakat yang dapat dimanfaatkan dengan prasyarat masyarakat harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, memiliki kesadaran dan kemauan untuk berpandangan positif dan partisipatif. Sedangkan Sahide & Giessen (2015) memetakan partisipasi masyarakat melalui model *Motivation, Opportunity and Ability* (MOA). Diantara dimensi kemampuan adalah kesadaran dan pengetahuan yang berkorelasi positif dimana tingkat kesadaran dan pengetahuan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat. Kesadaran akan potensi diri masyarakat memiliki peluang yang tinggi untuk memanfaatkan sumber daya yang ada untuk pengembangan pariwisata.

Pengembangan Wisata Desa tidak hanya mengembangkan suatu daerah menjadi destinasi wisata baru, tetapi juga berdampak negatif, yaitu perubahan identitas lokal. Seperti pariwisata di pedesaan Tiongkok mengubah identitas lokal setelah pengembangan pariwisata "Identitas pedesaan menjadi kurang 'pedesaan'. menemukan bahwa pembangunan pedesaan di Tiongkok berdampak pada hilangnya nilai-nilai lokalitas yang meliputi norma, pengetahuan lokal dan yang paling penting keterampilan pertanian.

Putriana (2020) dalam penelitiannya menilai, bahwa gangguan dari wisatawan berpengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap perkembangan pariwisata. Hal ini dikarenakan adanya dimensi emosional dalam solidaritas masyarakat setempat. Oleh karena itu, pemilihan strategi yang tepat selain menumbuhkan pariwisata juga akan menarik dukungan dari masyarakat setempat.

Namun optimisme pembangunan tetap harus ditanamkan dalam mengembangkan wisata desa dengan strategi yang tepat. Merujuk pada penelitian yang dilakukan (Yunas, 2019) bahwa pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan sinergi antara pihak swasta, pemerintah, masyarakat baik *Bottom Up* maupun *Top Down*, serta melibatkan sektor formal dan informal secara ekonomi. Menurut Kartika & Wahyuningrum (2022:45), pengembangan pariwisata khususnya sarana, prasarana diperlukan tidak hanya untuk mengatasi jumlah pengunjung yang terus meningkat, tetapi juga untuk mempertimbangkan kebutuhan pengunjung yang “semakin canggih”. Pembangunan prasarana dan sarana di Kroasia umumnya diserahkan kepada swasta karena keterbatasan dana dari pihak manajemen. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan swasta dalam pengembangan pariwisata.

Di sisi lain, yang juga penting dalam pengembangan pariwisata adalah orientasi masa depan. Meminjam istilah “pembangunan berkelanjutan”, pariwisata juga harus memperhatikan aspek keberlanjutan, baik secara sosial, ekonomi maupun sumber daya alam. *Community Based Tourism* (CBT) menjadi tiga tahap untuk pariwisata berkelanjutan. Tahap Keterlibatan, Pengembangan dan Konsolidasi. Pada tahap pelibatan berfokus pada pendistribusian manfaat ekonomi dan perlindungan sumber daya alam dengan memberikan edukasi kepada masyarakat, sehingga mampu memberikan fasilitas dan kemudahan, serta mampu menawarkan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata untuk membuka lapangan pekerjaan dan pendapatan. Selanjutnya memberikan edukasi kepada wisatawan untuk dapat menghargai sumber daya alam dan sosial budaya.



Gambar 1.1 *Community Based Tourism*

Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan saluran khusus dan penerjemah lokal untuk memberikan pemahaman kepada wisatawan tentang kewajiban mereka untuk melindungi sumber daya alam, lingkungan dan sosial budaya. Dalam tahap pembangunan dan konsolidasi, perlu dilakukan pemantauan terhadap daya dukung sosial dan isu-isu pelestarian lingkungan. Selanjutnya adalah zonasi pemisahan permukiman dan lokasi wisata untuk menjaga kenyamanan masyarakat dari kebisingan wisatawan.

Kegiatan pengembangan destinasi pariwisata merupakan salah satu upaya untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk dikembangkan dan mampu menjaga kelestariannya (Jubaedah & Fajarianto, 2021). Pengembangan destinasi wisata yang melibatkan masyarakat secara langsung dapat mengubah keadaan masyarakat desa Denai Lama Kabupaten Deli Serdang jauh lebih baik dari sebelumnya. Mayoritas masyarakat Denai Lama Kabupaten Deli Serdang hanya mengandalkan sektor pertanian dan pekerjaan sampingan yang tidak menentu. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan yang matang dengan strategi yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan pariwisata desa Denai Lama Kabupaten Deli Serdang.

Pendiri Pasar Kamu, Dedy Sofyan mengatakan Pasar Kamu adalah singkatan dari Pekan Sarapan Karya Anak Muda. Pasar yang berlokasi di Jalan Perintis, Dusun II, Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, ini hanya buka pada hari Ahad atau Minggu. Jaraknya sekitar 32 km dari pusat Kota Medan, Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara. Pasar Kamu pertama kali buka pada 9 Agustus 2020 oleh Kawan Lama Area, komunitas anak muda Desa Denai Lama yang Dedy pimpin. Beberapa bulan kemudian Kawan Lama Area menggandeng Masyarakat Sadar Wisata (Masata) Deli Serdang sebagai mitra. Pasar Kamu di desain layaknya pasar rakyat tradisional yang menjajakan penganan tempo doeloe dengan dominasi kuliner Melayu dan Jawa, sesuai mayoritas suku yang tinggal di Kampong Lama. Dalam masa pandemi Covid-19 pasar Kamu tetap masih eksistensis, dan menjadi penambah penghasilan masyarakat sekitar di masa pandemi tersebut. Pasar Kamu sendiri menjadi sumber pendapatan masyarakat sekitar yang berkurangnya pendapatan mereka seperti biasa akibat Covid-19, bisa dikatakan Pasar Kamu menjadi tonggak ekonomi terkhusus masyarakat sekitar dalam menstabilkan kehidpan ekonomi mereka.

Strategi yang tepat dalam mengembangkan destinasi wisata di Denai Lama Kabupaten Deli Serdang adalah melalui konsep *Community Based Tourism* yang mencerminkan keragaman budaya, tradisi, keindahan alam, kerajinan dan Kuliner yang menjadi identitas dan kemudian menjadi konsentrasi destinasi wisata tanpa ada persaingan dalam menjaring wisatawan.

Strategi menurut Farchan (2018:47) mendefinisikan strategi sebagai cara untuk mencapai suatu hasil akhir, hasil akhir tersebut berkaitan dengan tujuan

organisasi. Strategi merupakan cara mendasar dan mendasar yang akan digunakan oleh suatu organisasi atau perusahaan untuk mencapai tujuan dan berbagai sasarannya dengan selalu memperhatikan kendala lingkungan yang harus dihadapi. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan pengelolaan untuk mencapai suatu tujuan. Namun, untuk mencapai suatu tujuan, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah tetapi harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Menurut Laugi (2019) manajemen strategis diartikan sebagai suatu rencana yang disusun dan dikelola dengan memperhatikan berbagai aspek dengan tujuan agar pengaruh rencana tersebut dapat memberikan dampak positif bagi organisasi dalam jangka panjang. Salah satu fokus kajian dalam manajemen strategis adalah berdampak pada penerapan konsep strategis pada perusahaan dalam jangka panjang atau berkelanjutan, termasuk dalam hal laba yang stabil. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pengembangan wisata kuliner dan budaya berbasis kearifan lokal di desa Denai Lama Kabupaten Deli Serdang.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Potensi Kearifan Lokal dan Wisata Kuliner di Pasar Kamu ?
2. Bagaimana tantangan dan peluang pasar Kamu dalam mengembangkan Wisata Kuliner dan Budaya?

3. Bagaimana Model Pengembangan Pariwisata Pasar Kamu Berbasis Kearifan Lokal Budaya dan Wisata Kuliner oleh Kawan Lama?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Potensi Kearifan Lokal dan Wisata Kuliner di Pasar Kamu
2. Untuk Mengetahui Tantangan dan Peluang Pasar Kamu dalam Mengembangkan Wisata Kuliner dan Budaya
3. Untuk Mengurai Model Pengembangan Pariwisata Pasar Kamu Berbasis Kearifan Lokal Budaya dan Wisata Kuliner oleh Kawan Lama

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Sebagai bahan merumuskan khasanah ilmu tentang aktivitas pasar kamu pelaku pariwisata Perkumpulan Kawan Lama menjadikan Pasar Kamu (Pekan Serapan Karya Anak Muda) sebagai objek wisata kuliner dan budaya di desa Denai Lama Kabupaten Deli Serdang.

2. Manfaat Pratis

Sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan untuk memberikan pembinaan tentang aktivitas pasar kamu pelaku pariwisata Melalui Pengembangan Pariwisata di desa Denai Lama Kabupaten Deli Serdang.